

**PENGGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA
MASYARAKAT DESA KAMPUNG BARU
KECAMATAN PARIAMAN TENGAH KOTA PARIAMAN**

Novendra¹, Ermanto², Ngusman³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: novendrajoanastoshi@ymail.com

Abstract

This study was conducted to describe the shape and use of kinship and unkinship greeting words in the language Minangkabau villagers of Kampung Baru. The use of the word greeting kinship consists of greeting based on the nuclear family and the extended family based. Greetings unkinship include common greeting, occupation, religion, and customs. The research is a qualitative research with descriptive methods. The informants are two women and one man. Background this study is the village of Kampung Baru Pariaman Tengah District Pariaman Downtown. The instrument of this study is the researchers themselves to use a tape recorder, recording sheet, and stationery. The data collection method used in this study conversation with fishing techniques. Data validation study using triangulation techniques. Analyzing data of this research through the following steps: (1) a data inventory phase; (2) the stage of data classification; (3) the stage of data description. The results of this study as follows: found (1) 82 shapes and the use of the word greeting kinship, which consists of 22 forms of the word greeting kinship based on the nuclear family, 60 shapes and the use of the word greeting kinship based on the extended family. (2) 41 shapes and the use of the word greeting unkinship, namely, 11 shapes and the use of the word common greeting, 13 shapes and the use of the word greeting positions, 12 shapes and the use of the word religious greeting, five shapes and using the customary greeting. Implications of the use of the word greeting Minangkabau language in terms of kinship and unkinship greeting word still used in accordance with the politeness prevailing in society the village of Kampung Baru.

Keywords: *greeting words, kinship, unkinship, implication, language Minangkabau.*

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai keragaman bahasa dan budaya. Ratusan bahasa daerah tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tercatat sebanyak 707 bahasa daerah dituturkan sekitar 221 juta penduduk Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau suku bangsa tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama masyarakat penuturnya. Pateda (1987:72) menyatakan bahwa bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama mereka.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang masih terpelihara dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh para penuturnya di propinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi adalah Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Bahasa Minangkabau digunakan dalam sistem tegur sapa dan untuk berkomunikasi sehari-hari. Di daerah Sumatera Barat bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa ibu). Oleh karena itu, bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat komunikasi antar-keluarga, antar-anggota masyarakat dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah.

Desa Kampung Baru adalah sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Daerah Pariaman memiliki bentuk-bentuk kata sapaan yang khas dibandingkan dengan daerah Minangkabau yang lain begitu juga dengan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman seperti *Ajo, Uniang, One, Teta*, dan lain-lain. Sapaan seperti *Ajo* dipakai untuk menyapa laki-laki yang lebih tua usianya begitu pula dengan sapaan *Uniang* digunakan untuk menyapa perempuan dewasa yang lebih tua usianya dari penutur. Pada daerah Minangkabau yang lain di Sumatera Barat sapaan yang biasa digunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang lebih tua usianya dipanggil dengan kata sapaan *Uda* sedangkan untuk seorang perempuan yang lebih tua usianya dipanggil dengan kata sapaan *Uni*.

Mengkaji penggunaan bahasa akan lebih tepat mengacu pada teori pragmatik. Pragmatik yaitu aturan-aturan pemakaian bahasa, pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks

dan keadaan. Yule (2006:3-4) mengemukakan definisi pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur, makna kontekstual, dan bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan. Terkait kata sapaan mengacu pada teori Chaer (2011:107) yang mendefinisikan kata sapaan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Syafyaha (2000:7) mengemukakan jenis kata sapaan meliputi: (1) kata sapaan kekerabatan, (2) kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan seseorang. Kata sapaan kekerabatan terbagi atas dua yakni kata sapaan keluarga inti dan kata sapaan yang diperluas. Kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan di bidang umum, jabatan, agama, dan adat. Kata sapaan nonkekerabatan merupakan ruang lingkup kata sapaan yang bukan berasal dari hubungan pertalian darah atau hubungan akibat perkawinan tetapi berada diluar hal tersebut.

Koentjaraningrat (1990:143) mengelompokkan istilah kekerabatan berdasarkan keturunan, dibagi atas tiga kelompok yaitu: (1) kelompok atas ego, (2) kelompok ego. (3) kelompok bawah ego. Kelompok Atas Ego, kelompok ini dihitung dari asal orang tua ego hingga pada tingkat atas. Bentuk sapaannya seperti : *Apak, Pak, Ibu, Amak, Ama(k), Gaek, (I)nyiak*. (1)*Apak, Pa(k)* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki ego. (2)*Ibu, Amak, Ama(k)* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan ego. (3)*Gaek, (I)nyiak* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah ego. Kelompok Ego, kelompok ego adalah kekerabatan yang terdiri dari saudara kandung ego, saudara seibu atau seapak atau saudara sepupu dari pihak ibu atau pihak bapak. Bentuk sapaannya seperti: *Kakak, Adik*. (1)*Kakak* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara yang lebih tua. (2)*Adik* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara yang lebih muda.

Kelompok bawah ego, pada kelompok bawah ego, sapaan biasanya hanya sampai kepada *Anak, Cucu, Cicit* saja. Jarang sekali sampai ke *Piut* atau *Buyut* kecuali *Inyiak* atau *Moyang* pada suatu keluarga yang masih hidup. Bentuk sapaannya seperti: *Anak, Cucu, Cicit, Piut, Buyut*. (1) *Anak* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut

anak kandung, anak tiri, anak angkat, dan anak susuan. (2) *Cucu* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut atau menyapa anak dari anak ego. (3) *Cicit* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut atau menyapa anak dari cucu ego. (4) *Piut* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut atau menyapa anak dari cicit ego. (5) *Buyut* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut atau menyapa anak dari piut ego.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan norma-norma atau tata krama berbahasa. Tata krama berbahasa tersebut mesti disesuaikan pula dengan adat yang berlaku pada masyarakat suatu daerah. Dalam hal ini, antara penutur dan petutur harus mengedepankan sikap sopan-santun agar terjalin suatu bentuk komunikasi yang baik antara penutur dan petutur tersebut. Salah satu indikasi sopan atau tidaknya tindak tutur seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari sikapnya sewaktu menyapa lawan bicara. Apakah individu tersebut menggunakan sapaan yang sesuai atau tidak kepada lawan bicara.

Sejalan dengan itu, Keraf (2005:114) menyatakan yang dimaksud dengan sopan santun berbicara adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara. Sopan-santun dalam berbicara juga merupakan hal yang penting dalam adat hidup bermasyarakat di Minangkabau.

Terkait dengan topik kesopanan/kesantunan dapat merujuk pada prinsip kesopanan/kesantunan yang disampaikan oleh Leech (dalam Wijana, 1996:55-60) tentang prinsip kesopanan/kesantunan yang memiliki sejumlah maksim yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. (a) Maksim kebijaksanaan, digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (b) Maksim penerimaan, digunakan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (c) Maksim kemurahan, digunakan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (d) Maksim kerendahan hati, digunakan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (e) Maksim kecocokan, digunakan untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di

antara mereka. (f) Maksim kesimpatian, digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru; (2) mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru; (3) mendeskripsikan implikasi penggunaan kata sapaan tersebut terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Kampung Baru.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2005:4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Mardalis (dalam Widowati, 2007:2) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi, serta mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai variabel-variabel yang diteliti. Data penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Sumber data penelitian ini adalah kalimat atau tuturan yang mengandung kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang dituturkan oleh masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Informan penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut. (1) Informan berjenis kelamin pria dan wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) informan sehat jasmani dan rohani. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat perangkat yaitu: (1) alat perekam, digunakan untuk merekam tuturan informan, (2) lembaran pencatatan, yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penyampaian tuturan oleh informan khususnya yang

berkaitan dengan topik penelitian, (3) alat tulis (pena) digunakan ketika akan mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode cakap. Metode cakap dapat dijabarkan menjadi teknik dasar yang terdiri dari: (1) teknik pancing, (2) teknik cakap semuka, (3) teknik cakap tansemuka, (4) teknik rekam dan teknik catat.

Metode yang digunakan dalam penganalisisan data penelitian ini adalah metode padan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (Mahsun, 2012:382). Langkah kerja penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan dari informan sesuai dengan aspek yang diteliti; (2) mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari informan berdasarkan aspek yang diteliti pada tabel data klasifikasi berikut; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan tersebut; (merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kata Sapaan Keperabatan Berdasarkan Keluarga Inti

Kata sapaan keperabatan berdasarkan keluarga inti yang digunakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman seperti berikut ini. Kata sapaan keperabatan berdasarkan keluarga inti dihitung dari kelompok atas ego, kelompok ego, dan kelompok bawah ego. Kata sapaan keperabatan berdasarkan keluarga inti yang dihitung dari kelompok atas ego, meliputi: (1) *apak* 'bapak', *abak* 'bapak', *apa* 'papa' digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. (2) *ibu*, *uwai* 'ibu', *amak* 'emak/ibu', *ibuk*, digunakan untuk menyapa orang tua perempuan.

Kata sapaan keperabatan berdasarkan keluarga inti yang dihitung berdasarkan kelompok ego, meliputi: (1) *ajo* 'kakak laki-laki', *uda* 'kakak laki-laki', *abang* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa kakak laki-laki. (2) *elok* 'kakak perempuan pertama', *teta* 'kakak perempuan nomor dua', *teti* 'kakak perempuan nomor tiga', *ayang* 'kakak nomor perempuan empat', *incim* 'kakak perempuan nomor lima' digunakan untuk menyapa kakak perempuan. (3) *sebut nama*, *uncu* 'adik laki-laki bungsu', *aciak* 'adik laki-laki kecil/paling kecil' digunakan untuk menyapa adik laki-

laki. (4) *sebut nama, supiak* 'upik (anak perempuan)' digunakan untuk menyapa adik perempuan. (5) *ajo* 'kakak laki-laki', *uda* 'kakak laki-laki', *abang* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa suami. (6) *sebut nama, supiak* 'upik' (perempuan) digunakan untuk menyapa istri.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti yang dihitung berdasarkan kelompok bawah ego, meliputi: (1) *sebut nama, buyuang* 'buyung' (anak laki-laki) digunakan untuk menyapa anak laki-laki. (2) *sebut nama, supiak* 'upik' (anak perempuan) digunakan untuk menyapa anak perempuan. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya. (a) *Bagheh lah abih lo Bak*. Ayah, beras kita sudah habis. (Bentuk kata sapaan *Abak* yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari Ayah).

2. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keluarga yang Diperluas

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga diperluas yang digunakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman seperti berikut ini. Kata sapaan kekerabatan yang dihitung dari kelompok atas ego, kelompok ego, dan kelompok bawah ego.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga diperluas yang dihitung dari kelompok atas ego, meliputi: (1) *ungku* 'kakek', *abak* 'kakek', *ayahuwo* 'kakek' digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah. (2) *anduang* 'nenek', *enek* 'nenek', *uwai* 'nenek', *uniang* 'nenek' digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah. (3) *ungku* 'kakek', *abak uwo* 'kakek' digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ibu. (4) *enek* 'nenek', *uwai* 'nenek', *wedang* 'nenek' digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ibu. (5) *apak* 'paman', *om* 'paman' digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari ayah. (6) *andeh* 'bibi' digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari ayah. (7) *mak uniang* 'mamak kuning (paman yang berduit)', *mak uncu* 'mamak bungsu (paman)', *mak utiah* 'mamak putih (paman berkulit putih)', *mak dang* 'mamak paling tua (paman)', *mak etek* 'mamak paling kecil (paman)', *mak ngah* 'mamak paling tengah (paman yang usianya ditengah)' digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari ibu. (8) *etek* 'tante', *ante* 'tante', *elok* 'tante yang tertua', *teta* 'tante nomor dua', *ayang* 'tante nomor empat', *taci* 'tante' digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari ibu. (9) *pak + nama* digunakan untuk menyapa adik

laki-laki dari ayah. (10) *andeh* 'bibi'+ *nama* digunakan untuk menyapa adik perempuan dari ayah. (11) *uncu* 'paman bungsu' digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ibu. (12) *uncu* 'tante paling bungsu', *incim* 'tante paling kecil' digunakan untuk menyapa adik perempuan dari ibu. (16) *abak* 'bapak', *apak* 'bapak', *ayah* digunakan untuk menyapa ayah dari suami atau istri. (17) *ibu*, *amak* 'emak/ibu', *ama* 'mama/ibu' digunakan untuk menyapa ibu dari suami atau istri.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga diperluas yang dihitung dari kelompok ego, meliputi: (1) *sebut nama* digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari suami. (2) *sebut nama* digunakan untuk menyapa adik perempuan dari suami. (3) *sebut nama* digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari istri. (4) *uda* 'kakak laki-laki', *ajo* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari suami. (5) *andeh* 'kakak perempuan', *uni* 'kakak perempuan' digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari suami. (6) *ajo* 'kakak laki-laki', *uda* 'kakak laki-laki', *abang* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari istri. (7) *uni* 'kakak perempuan', *elok* 'kakak perempuan' digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari istri. (8) *kakak tengah* 'kakak tengah' digunakan untuk menyapa istri dari kakak laki-laki. (9) *ajo* 'kakak laki-laki', *uda* 'kakak laki-laki', *abang* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa suami dari kakak perempuan. (10) *sebut nama* digunakan untuk menyapa istri dari adik laki-laki. (11) *sebut nama*, atau *gelar* (*sutan*, *sidi*, *bagindo*). digunakan untuk menyapa suami dari adik perempuan.

Kata sapaan kekerabatan diperluas yang dihitung dari kelompok bawah ego, meliputi: (1) *sutan* 'sultan', *sidi*, *bagindo* 'baginda' digunakan untuk menyapa menantu laki-laki. (2) *supiak* 'upik (anak perempuan)', (3) *sebut nama* digunakan untuk menyapa menantu perempuan. (4) *sebut nama*. digunakan untuk menyapa cucu laki-laki. (5) *sebut nama* digunakan untuk menyapa cucu perempuan. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya (a) ***Ungku*** lah ado sertifikat tanah di Baruah tu ***Ngku***? Kakek sudah adakah sertifikat tanah di Baruah itu, Kek? (Bentuk kata sapaan *Ungku* yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari Ayah).

3. Kata Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan nonkekerabatan yang ada terdapat di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman, diantaranya: kata sapaan umum, jabatan, agama, dan adat.

a. Kata Sapaan Umum

Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum, meliputi : (1) *sebut nama* digunakan untuk menyapa orang yang sebaya. (2) *apak* 'bapak' digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah. (3) *ante* 'tante', *ama* 'mama', *ibuk* 'ibu' digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ibu. (4) *uda* 'kakak laki-laki', *abang* 'kakak laki-laki' digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak laki-laki. (5) *uni* 'kakak perempuan', *akak* 'kakak perempuan' digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak perempuan. (6) *sebut nama* digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik laki-laki. (7) *sebut nama* digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik perempuan. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya (a) *Lai mambuek lotek kini Pit?* Adakah kamu membuat lotek sekarang, Pit? (bentuk kata sapaan *sebut nama* yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya).

b. Kata Sapaan Jabatan

Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan, meliputi : (1) *pak + jabatan* digunakan untuk menyapa camat. (2) *pak desa* digunakan untuk menyapa kepala desa. (3) *pak, pakkapalo* 'kepala' (jika laki-laki), *Buk, BukKapalo* (jika perempuan), atau *Guru kapalo* 'kepala' digunakan untuk menyapa kepala sekolah. (4) *Pak* digunakan untuk menyapa guru laki-laki. (5) *Ibuk* digunakan untuk menyapa guru perempuan. (6) *jabatan + nama* digunakan untuk menyapa bidan. (7) *pak, pak + jabatan* digunakan untuk menyapa polisi. (8) *pak lurah, pak* digunakan untuk menyapa lurah. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya (a) *Lai baa anak wak di sakola nyo Buk?* Bagaimana perkembangan anak saya disekolah, Buk? (Bentuk kata sapaan *Ibuk* yang digunakan untuk menyapa seseorang yang menjabat atau berprofesi sebagai guru (perempuan)).

c. Kata Sapaan Agama

Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan jabatan, meliputi: (1) *apak*'bapak', *buya*, *ustad* digunakan untuk menyapa guru mengaji (laki-laki). (2) *ibuk* digunakan untuk menyapa guru mengaji (perempuan). (3) *angku* 'kakek', *buya* 'kiai', *ustad* digunakan untuk menyapa orang yang ahli dalam bidang agama. (4) *pak kua* 'KUA (kantor urusan agama)' digunakan untuk menyapa orang yang menikahkan orang. (5) *imam* digunakan untuk menyapa orang yang memimpin sholat berjamaah. (6) *pak aji* 'haji' digunakan untuk menyapa orang yang telah menunaikan ibadah haji (laki-laki). (7) *buk hajjah* digunakan untuk menyapa orang yang telah menunaikan ibadah haji (perempuan). (8) *garin* 'pengurus masjid' digunakan untuk menyapa pengurus masjid. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya (a) *Mauluik ughang kini di Surau Gadang tu, Tuak angku?* Apakah orang mengadakan Maulid di Surau Gadang Tuak Angku? (Bentuk kata sapaan Tuak Angku yang digunakan untuk menyapa seseorang yang ahli dalam bidang agama).

d. Kata Sapaan Adat

Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan adat meliputi : (1) *datuak*'datuk (kakek)' digunakan untuk menyapa penghulu. (2) *niniak-mamak* 'pemangku adat laki-laki di Minangkabau', *bundo kanduang* 'pemangku adat perempuan di Minangkabau' digunakan untuk menyapa pembantu penghulu di bidang adat. (3) *buya* 'ulama/kiai', *malin* 'ustad' digunakan untuk menyapa pembantu penghulu di bidang agama. Contoh bentuk tuturan dan penggunaannya (a) *Bagha uang selo alek si Jum tu Mak?* Berapakah uang selo hajatan si Jum itu, Mak? (Bentuk kata sapaan Mamak yang digunakan untuk menyapa seorang pemangku adat/ pembantu penghulu di bidang adat.)

Kata sapaan merupakan kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut orang yang menjadi lawan bicara. Setiap daerah memiliki sapaan yang berbeda sesuai dengan tradisi daerahnya masing-masing, begitu pula dengan penggunaan sapaan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Bentuk sapaan yang digunakan dikelompokkan atas dua yakni sebagai berikut. (1) Kata sapaan kekerabatan, yang meliputi: (a) kata sapaan berdasarkan keluarga inti, dan (b) kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas. (2) Kata

sapaan nonkekerabatan, yang meliputi (a) kata sapaan umum, (b) kata sapaan jabatan, (c) kata sapaan agama, dan (d) kata sapaan adat.

Setiap daerah biasanya memiliki sapaan yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan dan perbedaan konteks budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Begitu juga dengan sapaan keluarga inti yang digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Masyarakat Desa Kampung Baru memiliki sistem sapaan dalam keluarga inti yang sedikit berbeda dengan daerah lain di Minangkabau.

Masyarakat Desa Kampung Baru sangat memperhatikan penggunaan sapaan dalam keluarga inti karena penggunaan kata sapaan yang tepat dapat semakin mempererat hubungan keluarga maupun hubungan masyarakat. Sebaliknya kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan kata sapaan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan terkadang bisa berakhir dengan konflik. Oleh karena itu, sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Kampung Baru untuk mengajarkan cara menyapa baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat kepada anak-anak mereka. Pelajaran tersebut biasanya dimulai dari orang tua kepada anak kandungnya. Selain itu, ketepatan penggunaan kata sapaan menunjukkan solid tidaknya hubungan antar-anggota keluarga. Apabila dalam suatu keluarga sering terjadi ketidakharmonisan, maka akan terlihat dari tidak teraturnya sapaan yang digunakan oleh anggota keluarga. Dengan kata lain, penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Desa Kampung Baru dapat dijadikan tolak ukur keharmonisan hubungan antara keluarga dari sapaan yang digunakan seseorang dapat melihat posisi dan keturunannya dalam keluarga.

Kata sapaan kekerabatan digunakan sebagai kata ganti nama diri secara individu, sebab tidak sopan apabila memanggil atau menyebut seseorang hanya memakai nama diri. Bentuk kata sapaan kekerabatan ini terdiri dari sapaan berdasarkan keturunan (genetik) dan hubungan karena ikatan perkawinan. Pada masyarakat Desa Kampung Baru terdapat beberapa ciri khas atau perbedaan bentuk kata sapaan kekerabatan bila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau umum.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (genetik) yang berada dalam suatu keluarga. Perbedaan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat pada tiap-tiap daerah di Sumatera Barat mencerminkan dari kekayaan tradisi sapaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu, perbedaan bentuk kata sapaan yang digunakan dapat juga disebut sebagai penanda keberagaman budaya dan tradisi sapaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Penyapa mestilah memilih sapaan yang sesuai dan lazim digunakan oleh masyarakat setempat dimana mereka tinggal. Misalnya penggunaan kata sapaan *Abak*, dan *Ayah* untuk sapaan terhadap orang tua laki-laki di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Dalam berkomunikasi walaupun pada sebagian kecil kata sapaan yang ada di daerah Desa Kampung Baru telah dipengaruhi oleh bentuk kata sapaan dari daerah lain seperti bentuk kata sapaan dalam bahasa Indonesia seperti bentuk sapaan (*ama* 'mama', *apa* 'papa', *ante* 'tante', *om* 'paman' *abang* 'kakak laki-laki', *akak* 'kakak perempuan'). Apalagi letak Desa Kampung Baru termasuk dalam wilayah Kota Pariaman sehingga pengaruh dari luar begitu cepat datang dan membaaur bersama budaya masyarakat Kota Pariaman dengan demikian kata sapaan tradisi budaya masyarakat Desa Kampung Baru sedikit mulai tergeser karena masyarakat penuturnya sedikit mulai meninggalkan kata sapaan tradisi masyarakat Desa Kampung Baru yang terasa kurang kekinian.

Bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman merupakan sapaan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa anggota keluarga inti dan sapaan terhadap keluarga yang diperluas. Dalam penerapannya bentuk pemakaian sapaan ini hampir sama tidak ada perbedaan yang mencolok artinya sapaan terhadap keluarga inti juga digunakan terhadap sapaan kepada golongan keluarga yang diperluas. Akan tetapi sapaan yang digunakan terhadap orang yang diluar kerabat agak berbeda sapaan yang digunakan lebih cenderung ke kata sapaan dalam bahasa Minangkabau Umum.

Sapaan ini dapat terlihat dari pemakaian kata sapaan, seperti, *ajo*, *uda*, *uni*, *abang*, *elok*. Bentuk sapaan *ajo*, *uda*, *abang*, *elok*, *uni* selain digunakan untuk menyapa

dan menyebut kakak laki-laki berdasarkan keluarga inti, juga digunakan untuk menyapa dan menyebut suami, kakak laki-laki dari suami, kakak laki-laki dari istri serta suami dari kakak perempuan. Bentuk sapaan uni, elok selain digunakan untuk menyapa dan menyebut kakak perempuan dari suami atau istri, atau istri dari kakak laki-laki.

4. Implikasi Penggunaan Kata Sapaan terhadap Kesantunan Berbahasa

Implikasi penggunaan kata sapaan kekeluargaan terlihat dari penggunaan sapaan yang sesuai. Misal, sapaan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut menantu laki-laki dengan sebutan gelarnya sesuai dengan gelar. Bentuk sapaan gelar yang disandang oleh seorang menantu laki-laki seperti sapaan *sutan*, *sidi*, dan *bagindo*. Sedangkan untuk menyapa dan menyebut menantu perempuan penerapan oleh keluarga dengan menyebutkan nama. Pemakaian kata sapaan yang sesuai tradisi masyarakat Desa Kampung Baru sampai sekarang masih terlaksana walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak lagi menggunakan sapaan yang sesuai dengan budaya masyarakat Pariaman atau Desa Kampung Baru kepada kerabat maupun bukan kerabat. Ada pula masyarakat yang tidak memakai sapaan yang seharusnya digunakan.

Penggunaan sapaan yang tidak digunakan semestinya seperti penutur (seorang adik) menyapa atau menyebut petutur (istri dari kakak laki-laki penutur) semestinya menggunakan sapaan *uni*. Karena, status petutur adalah kakak (saudara ipar) dari penutur, semestinya penutur menyapa dengan sebutan uni ke istri saudara laki-laki penutur tetapi karena sebaya (seusia atau lebih kecil usianya) dari penutur maka penutur menggunakan sapaan sebut nama saja. Jelas hal seperti itu menyalahi adat yang berlaku dalam masyarakat. Karena dalam adat berlaku aturan sapaan yang digunakan oleh penutur disesuaikan dengan status petutur bagi penutur tanpa memandang usia. Penerapan sapaan khas di Desa Kampung Baru sampai sekarang masih diterapkan demi kesantunan sapaan yang digunakan sesuai dengan tradisi di Desa Kampung Baru.

Penerapan sapaan nonkekerabatan dalam kesantunan berbahasa Minangkabau masih diterapkan oleh masyarakat di Desa Kampung Baru. Seperti sapaan yang

digunakan untuk menyapa dan menyebut orang yang ahli dalam bidang agama seperti sapaan *Tuak Angku, Buya*. Orang yang ahli di bidang adat disapa dengan sapaan *Datuak* dan untuk memanggil laki-laki dewasa yang lebih tua usianya dari pesapa dipanggil dengan sebutan *Ajo* begitu juga dengan sebutan *Uniang* untuk menyapa perempuan dewasa yang lebih tua usianya dari pesapa.

Sapaan yang digunakan terhadap guru mengaji seperti *Pak* dan *Pak ustad* (guru laki-laki) dan *Ibuk* untuk (guru mengaji perempuan). Sapaan untuk orang yang telah menunaikan ibadah haji *Pak Aji* (laki-laki) dan *Buk Hajjah* (perempuan). Penggunaan sapaan yang sesuai dengan konteks tutur yang digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Baru sesuai dengan kesantunanberbahasa masyarakat setempat pelaksanaannya masih terlihat sampai saat ini.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata sapaan kekerabatan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman terbagi atas dua bentuk. *Pertama* kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti. *Kedua* kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga yang diperluas. Kata sapaan berdasarkan keluarga inti ditemukan 22 bentuk dan penggunaan kata sapaan yang meliputi: *apak* 'bapak', *abak*'bapak', *apa* 'papa', *ibu*, *amak* 'ibu', *ibuk*, *sebut nama*, *buyuang* 'buyung (anak laki-laki)', *sebut nama*, *supiak*'upik (anak perempuan)', *ajo*'abang', *uda*'abang', *abang*, *elok*'kakak perempuan pertama', *teta* 'kakak perempuan nomor dua', *teti*'kakak perempuan nomor tiga', *ayang*'kakak perempuan nomor empat', *incim*'kakak perempuan nomor lima', *sebut nama*, *uncu*'adik laki-laki bungsu', *aciak* 'adik laki-laki terkecil', *sebut nama*. Kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas yang ditemukan 60 bentuk dan penggunaan kata sapaan yang meliputi: *ungku*'kakek', *abak*'kakek', *ayah uwo*'kakek', *anduang*'nenek', *nenek*, *uwai*'nenek', *ungku*'kakek', *abak uwo*'kakek', *nenek*, *uwai*'nenek', *wedang* 'nenek', *apak*'bapak', *om*, *andeh*'bibi', *mak uniang*'paman kuning (paman yang berduit), *mak uncu*'paman bungsu', *mak utiah*'paman berkulit putih', *mak dang*'paman paling tua', *mak etek*'paman paling kecil', *mak ngah*'paman paling tengah', *etek*'tante', *ante*'tante', *elok*'tante yang tertua', *teta*'tante nomor dua', *ayang* 'tante nomor empat', *taci*'tante

nomor lima', *pak + nama, andeh'bibi' + nama, uncu'tante paling bungsu', incim'tante paling kecil', sebut nama, sebut nama, sebut nama, abak'bapak', apak'bapak', ayah, ibu, amak'ibu', ama'mama', uda'abang', ajo'abang', andeh'bibi', uni'kakak', ajo'abang', uda'abang', abang, uni'kakak', elok 'tante', sutan'sultan', sidi, bagindo 'baginda', supiak'upik', sebut nama, sebut nama, sebut nama, kakak tengah 'kakak tengah', ajo 'abang', uda'abang', abang, sebut nama, sebut nama atau gelar.*

Kata sapaan nonkekerabatan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman terbagi atas empat bentuk yang meliputi kata sapaan umum, kata sapaan jabatan, kata sapaan agama, dan kata sapaan adat. Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 11 bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: *sebut nama, apak 'bapak', ante'tante', ama'mama', ibuk, uda'abang', abang, uni'kakak', akak'kakak', sebut nama, sebut nama.* Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan ditemukan 13 bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: *pak+jabatan, pak Desa, pak, pak kapalo'pak kepala', buk, buk kapalo'buk kepala', pak, ibuk, jabatan+nama, pak, pak+jabatan, pak lurah, pak.* Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan agama ditemukan 12 bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: *apak'bapak', buya'kiai', ustad'guru agama', ibuk, angku'kakek, buya'kiai',ustad 'guru agama', pak Kua, imam, pak aji'pak haji',buk hajjah, garin'penjaga mesjid'.* Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan adat ditemukan 5 bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: *datuak'datuk', niniak-mamak'penghulu', bundo kanduang 'bunda kandung pemangku adat perempuan', buya 'kiai', malin'orang alim'.*

Penggunaan kata sapaan yang sesuai dengan kesantunan berbahasa masyarakat Desa Kampung Baru masih terlihat sampai saat ini, karena kata sapaan digunakan untuk menyapa dan menyebut lawan bicara agar terjalin rasa saling menghormati antara satu sama lain. Pemakaian kata sapaan dimulai dari tingkat kekerabatan sampai ke tingkat nonkekerabatan. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kampung Baru mencerminkan keakraban sehingga terjalin rasa saling menghargai antar-sesama warga Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman.

Rujukan

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Syafyahya, Leni, dkk. 2000. "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widowati, Siska. 2007. "Pemakaian Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi. FBSS UNP.
- Wijana, I Putu Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Jogjakarta: Pustaka Belajar